



Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang Swamedikasi Batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung

Luh Anggi Distya Pratiwi^{1*}, A.A Made Krisna Dewi², Asriyanti Kristina Modena³, Rosalia Tahan Bau⁴

¹⁻⁴Program Studi Farmasi, Universitas Bali Dwipa Denpasar Bali, Indonesia

*Penulis Korespondensi: anggi.distya17@gmail.com

Abstract. Cough self-medication was a common practice among the community because it was perceived as quick and practical; however, it posed a risk of irrational drug use when not supported by adequate knowledge. The phenomenon of many customers at Gracia Pharmacy Mengwi Badung purchasing cough medicines without consulting a pharmacist prompted the need for research on the relationship between knowledge level and self-medication behavior. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and cough self-medication behavior at Gracia Pharmacy Mengwi Badung. The study used a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach. The research population consisted of all customers who purchased cough medicine without a doctor's prescription, with a total sample of 30 respondents meeting the inclusion criteria through purposive sampling. The research instrument used a questionnaire. Data were collected through direct interviews and observations. Data analysis was conducted using quantitative descriptive techniques. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (60%) and demonstrated good self-medication behavior (56.7%). Statistical analysis revealed a positive and significant relationship between knowledge level and self-medication behavior for cough ($r = 0.612$; $p = 0.004$).

Keywords: Community Health; Independent Treatment; Public Behavior; Self-medication for Cough; Knowledge Level.

Abstrak. Swamedikasi batuk menjadi praktik yang umum dilakukan masyarakat karena dianggap cepat dan praktis, namun berisiko menimbulkan penggunaan obat yang tidak rasional jika tidak didukung pengetahuan yang memadai. Fenomena banyaknya pelanggan Apotek Gracia Mengwi Badung yang membeli obat batuk tanpa konsultasi apoteker mendorong perlunya penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku mereka dalam melakukan swamedikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian terdiri dari semua pelanggan Apotek Gracia Mengwi Badung yang membeli obat batuk tanpa resep dokter dengan total sampel 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik pengumpulan data berupa wawancara langsung dan observasi langsung. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik (60%) dan memiliki perilaku swamedikasi yang baik (56,7%). Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi batuk ($r = 0,612$; $p = 0,004$).

Kata kunci: Kesehatan Masyarakat; Pengobatan Mandiri; Perilaku Masyarakat; Swamedikasi Batuk; Tingkat Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan adalah hal dasar yang menjadi kebutuhan setiap manusia, dan Kesehatan dikatakan menjadi modal seseorang untuk dapat meneruskan kehidupan yang layak. Pemerintah memiliki kewajiban untuk memastikan warga negara mendapatkan Kesehatan yang layak. Hal ini tidak terlepas dari setiap individu yang memiliki tanggung jawab besar untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama Kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Swamedikasi merupakan tindakan seseorang untuk menggunakan obat-obatan tanpa resep dokter guna mengatasi keluhan atau penyakit ringan yang dialami. Praktik ini menjadi hal yang umum di masyarakat, terutama di Indonesia, karena dianggap lebih cepat, mudah, dan hemat biaya. Menurut World Health Organization (WHO) (2023), swamedikasi dapat memberikan manfaat jika dilakukan secara benar, seperti mengurangi beban pelayanan kesehatan dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan. Namun, apabila dilakukan tanpa pengetahuan yang memadai, swamedikasi justru berpotensi menimbulkan masalah baru seperti penggunaan obat yang tidak rasional, efek samping yang tidak diinginkan, serta penundaan diagnosis penyakit yang lebih serius.

Salah satu keluhan yang paling sering menjadi alasan masyarakat melakukan swamedikasi adalah batuk. Batuk merupakan refleksi fisiologis tubuh untuk membersihkan saluran pernapasan dari lendir, debu, atau benda asing. Meskipun sering dianggap penyakit ringan, batuk bisa menjadi gejala awal dari penyakit yang lebih berat seperti bronkitis, asma, atau bahkan tuberkulosis. Di sisi lain, tingginya ketersediaan obat batuk bebas di apotek, baik dalam bentuk sirup maupun tablet, turut mempermudah masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri tanpa konsultasi tenaga kesehatan.

Apotek sebagai sarana pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran penting dalam pengawasan penggunaan obat secara rasional. Namun, dalam praktiknya, banyak pelanggan yang datang ke apotek hanya untuk membeli obat berdasarkan pengalaman pribadi, rekomendasi teman, atau iklan tanpa meminta saran dari apoteker. Kondisi ini dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat, terutama dalam pemilihan jenis obat batuk (ekspektoran, antitusif, antihistamin, atau kombinasi), dosis, dan lama penggunaan.

Apotek Gracia Mengwi Badung, sebagai salah satu apotek komunitas yang aktif melayani masyarakat, sering menjadi tempat utama masyarakat mencari obat batuk. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar pelanggan membeli obat batuk secara mandiri tanpa konsultasi mendalam. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peran apoteker dalam memberikan informasi dan edukasi terkait penggunaan obat.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena dapat menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi batuk. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk menilai peran apotek dalam memberikan edukasi tentang penggunaan obat yang rasional di Apotek Gracia Mengwi Badung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung, mengetahui perilaku masyarakat terhadap swamedikasi batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung, serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Swamedikasi

Menurut World Health Organization (WHO) (2023), swamedikasi adalah penggunaan obat oleh individu untuk mengobati gejala penyakit atau gangguan ringan tanpa resep dokter. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) mendefinisikan swamedikasi sebagai pengobatan mandiri menggunakan obat bebas atau obat bebas terbatas untuk mengatasi keluhan ringan, dengan tetap memperhatikan aturan pakai, dosis, serta anjuran yang benar.

Swamedikasi yang dilakukan secara tepat dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan, namun jika dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional, efek samping, atau keterlambatan diagnosis penyakit yang lebih serius.

Dampak negatif melakukan pengobatan secara swamedikasi yang tidak tepat, bisa menyebabkan dampak yaitu obat yang diberikan tidak memiliki efek yang diinginkan, timbul berbagai macam permasalahan apabila kurangnya pemberian informasi terkait dengan pengobatan yang digunakan (Safitri, 2021).

Pengetahuan tentang Swamedikasi

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu seseorang setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang swamedikasi meliputi pemahaman mengenai jenis obat yang dapat digunakan tanpa resep, dosis, efek samping, dan tanda kapan harus berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Tingkat pengetahuan seseorang sangat memengaruhi cara mereka dalam memilih dan menggunakan obat batuk. Individu dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih rasional dalam menggunakan obat, sedangkan mereka yang kurang paham lebih berisiko melakukan kesalahan dalam pemilihan atau penggunaan obat (Bennadi, 2020).

Adanya keterbatasan pengetahuan terkait swamedikasi menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat karena tidak mendapatkan informasi terkait obat yang digunakan (Mufida *et al.*, 2022).

Perilaku Swamedikasi

Perilaku adalah segala tindakan yang dapat diamati atau diukur dari seseorang sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon (Skinner dalam Notoatmodjo, 2014). Perilaku swamedikasi batuk meliputi cara seseorang memilih obat, alasan melakukan pengobatan mandiri, sumber informasi yang digunakan, dan pola penggunaan obat (Osemene *et al.*, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat melakukan swamedikasi karena kemudahan akses obat, pengalaman sebelumnya, serta pengaruh iklan atau saran dari orang lain (Kumar *et al.*, 2021). Selain itu, perilaku swamedikasi juga dipengaruhi oleh faktor usia, menurut Yulia *et al.* (2022) usia 20-29 tahun merupakan usia produktif. Hal tersebut bisa menjadi alasan terjadinya peningkatan penyakit yang disebabkan karena kesibukan yang dijalani sehingga pada usia tersebut cenderung lebih lalai dalam menjaga kesehatannya.

Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku swamedikasi antara lain:

- a. Tingkat pendidikan – semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik kemampuan memahami informasi obat.
- b. Akses ke fasilitas kesehatan – keterbatasan akses membuat masyarakat lebih memilih swamedikasi.
- c. Pengalaman pribadi – pengalaman positif dengan obat tertentu meningkatkan kepercayaan untuk menggunakannya kembali.
- d. Sosialisasi dan pengaruh sosial – rekomendasi keluarga atau teman dapat memengaruhi keputusan pembelian obat.
- e. Iklan dan media massa – informasi dari media dapat mendorong masyarakat untuk mencoba obat tertentu tanpa konsultasi (Osemene *et al.*, 2022; Zafar *et al.*, 2019).

Jenis Obat Batuk yang Umum Digunakan dalam Swamedikasi

Batuk dibedakan menjadi batuk berdahak (produktif) dan batuk kering (nonproduktif). Adanya dahak atau lendir merupakan tanda dari adanya batuk berdahak sebaliknya jika tidak disertai dahak merupakan gejala atau tanda dari batuk kering (Khuluqiyah *et al.*, 2016). Jika seseorang yang mengalami batuk berdahak biasanya dapat menggunakan obat jenis ekspektorn atau mukolitik. Selain itu batuk kering juga dapat diobati dengan menggunakan golongan antitusif yaitu untuk menekan batuk seperti difenhidramin HCL, dextromethorphan HBr (Ilham, 2020). Berdasarkan jenisnya, obat batuk yang umum digunakan antara lain:

- a) Ekspektoran – membantu pengeluaran dahak (misal: guaifenesin, bromhexine).
- b) Antitusif – menekan refleks batuk (misal: dextromethorphan, kodein).

- c) Antihistamin – mengurangi batuk akibat alergi (misal: CTM, diphenhydramine).
- d) Kombinasi – mengandung lebih dari satu zat aktif untuk efek lebih luas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Risiko Swamedikasi Batuk

Faktor resiko yang terkait dengan adanya swamedikasi batuk yaitu diagnosis dari penyakit yang bisa terjadi kesalahan, sehingga adanya keterlambatan dalam mencari pengobatan yang tepat sehingga akan memperburuk kondisi karena bisa terjadi salah pemberian obat dan salah dosis (Ahmed *et al.*, 2020).

Praktik swamedikasi batuk yang tidak tepat dapat menimbulkan beberapa risiko, antara lain: 1) Penggunaan obat yang tidak sesuai penyebab batuk. 2) Terjadinya efek samping atau interaksi antarobat. 3) Penundaan diagnosis penyakit serius seperti asma atau TBC. 4) Timbulnya resistensi antibiotik jika menggunakan obat keras tanpa resep (Kumar *et al.*, 2021; World Health Organization (WHO), 2023).

Peran Apoteker dalam Swamedikasi

Apoteker memiliki peran penting dalam memastikan swamedikasi dilakukan secara rasional. Peran tersebut meliputi:

- a. Memberikan informasi tentang pemilihan obat yang tepat.
- b. Menjelaskan dosis, cara pakai, serta efek samping obat.
- c. Mendorong masyarakat untuk berkonsultasi ke dokter bila gejala tidak membaik.
- d. Dengan bimbingan apoteker, masyarakat dapat melakukan swamedikasi secara aman dan efektif (World Health Organization (WHO), 2023).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Swamedikasi Batuk

Pengetahuan yang baik akan membentuk perilaku yang lebih tepat dalam penggunaan obat. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan seringkali menyebabkan perilaku swamedikasi yang salah, seperti penggunaan obat dengan dosis tidak tepat atau tidak membaca label obat Zafar *et al.* (2019). Penelitian Kumar *et al.* (2021) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin rasional pula perilaku mereka dalam melakukan pengobatan mandiri.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu menggambarkan pola dan faktor yang memengaruhi swamedikasi batuk pada satu waktu pengambilan data. Penelitian dilakukan di Apotek Gracia Mengwi Badung selama bulan Oktober – November 2025.

Populasi penelitian yaitu semua pelanggan Apotek Gracia Mengwi Badung yang membeli obat batuk tanpa resep dokter. Sampel penelitian terdiri dari 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang berisi data demografi, jenis obat batuk yang dibeli, sumber informasi obat, alasan melakukan swamedikasi serta lama dan pola penggunaan obat. Bentuk kuesioner menggunakan skala Guttman (Ya/Tidak) untuk pengetahuan dan skala Likert (Selalu, Sering, Kadang, Tidak Pernah) untuk perilaku.

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner serta observasi langsung terhadap transaksi pembelian obat batuk di apotek. Data yang terkumpul akan diolah secara deskriptif kuantitatif, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Analisis uji Chi-Square dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dan perilaku swamedikasi. Penelitian ini akan memperoleh izin dari pihak Apotek Gracia Mengwi Badung dan persetujuan etik dari Fakultas Teknologi dan Ilmu Kesehatan Universitas Bali Dwipa. Responden akan diberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian sebelum menandatangani lembar *informed consent*. Responden diberikan lembar persetujuan (*informed consent*) dan dijamin kerahasiaannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	14	46,7
	Perempuan	16	53,3
Pendidikan terakhir	SD	4	13,3
	SMA	18	60,0
	S1	8	26,7
Pekerjaan	Swasta	13	43,3
	Ibu rumah tangga & pelajar	17	56,7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (53,3%) dan memiliki pendidikan terakhir SMA (60%). Berdasarkan karakteristik Pendidikan paling banyak yaitu pada Pendidikan terakhir SMA, menurut penelitian Fadlilah (2021) menyatakan adanya perbedaan tingkat Pendidikan dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan jenis kelamin Perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dengan persentase 53,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fathnin *et al.*, 2023) Perempuan cenderung lebih banyak melakukan swamedikasi dengan modalitas diri sendiri maupun untuk keluarganya.

Sebagian besar responden bekerja di sektor swasta (43,3%), diikuti oleh ibu rumah tangga dan pelajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Walujo *et al.* (2023) di Apotek Berlian Kandat yang menunjukkan dominasi responden perempuan (54%) dan pendidikan menengah, karena kelompok ini paling aktif dalam pengambilan keputusan terkait pembelian obat di rumah tangga.

Jenis Obat Batuk yang Dibeli

Jenis obat batuk yang dibeli dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Obat Batuk yang Dibeli.

Jenis Obat Batuk	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kombinasi	12	40,0
Ekspektoran	10	33,3
Antitusif	8	26,7
Total	30	100

Jenis obat batuk yang paling sering dibeli adalah obat kombinasi (12%), diikuti oleh ekspektoran (10%), dan antitusif (8%). Tingginya pembelian obat kombinasi menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih obat yang dianggap lebih cepat dan efektif dalam meredakan berbagai gejala batuk sekaligus. Pilihan obat kombinasi yang paling banyak digunakan menunjukkan kecenderungan masyarakat memilih obat yang dianggap lebih cepat dan efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Walujo *et al.* (2023) yang juga menemukan dominasi pembelian obat kombinasi di apotek karena faktor kepraktisan.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Batuk

Pengetahuan masyarakat diukur berdasarkan sepuluh butir pertanyaan tentang pengertian batuk, perbedaan jenis batuk, pemilihan obat, cara penyimpanan obat, serta waktu yang tepat untuk berkonsultasi ke tenaga kesehatan. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Swamedikasi Batuk.

Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	18	60,0
Cukup	8	26,7
Kurang	4	13,3
Total	30	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (60%), yang artinya mereka memahami perbedaan antara batuk kering dan berdahak, serta dapat memilih obat yang sesuai seperti ekspektoran untuk batuk berdahak dan antitusif untuk batuk kering. Namun, masih terdapat sebagian responden yang belum mengetahui efek samping obat kombinasi dan aturan penyimpanan yang benar.

Hasil ini mendukung penelitian Abdiman (2021) yang menemukan 70% responden di Apotek Arjasa 2 Malang memiliki pengetahuan baik, serta penelitian Walujo *et al.* (2023) dengan kategori pengetahuan sangat tinggi (85,56%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah apotek komunitas pada umumnya sudah cukup baik, meskipun masih diperlukan peningkatan edukasi tentang obat batuk bebas.

Tingkat Perilaku Swamedikasi Batuk

Perilaku diukur berdasarkan cara masyarakat memperoleh obat, kebiasaan membaca aturan pakai, dan kepatuhan dalam menggunakan obat hingga gejala sembuh. Tingkat perilaku swamedikasi batuk dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Perilaku Swamedikasi Batuk.

Kategori Perilaku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	17	56,7
Cukup	9	30,0
Kurang	4	13,3
Total	30	100

Sebagian besar responden memiliki perilaku baik (56,7%), di mana mereka membeli obat sesuai gejala dan membaca aturan pakai sebelum digunakan. Namun, terdapat 30% responden dengan perilaku cukup, yang menunjukkan masih adanya masyarakat yang menghentikan pengobatan sebelum sembuh atau tidak berkonsultasi dengan apoteker.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat dilakukan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi (r) = 0,612, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi batuk.

Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang swamedikasi batuk, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan dalam praktik penggunaan obat secara mandiri. Hasil ini konsisten dengan penelitian Abdiman (2021) yang menunjukkan nilai signifikansi 0,00 dan $r = 0,55$, serta penelitian Walujo *et al.* (2023) dengan $r = 0,732$. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama dalam pembentukan perilaku rasional penggunaan obat.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Apotek Gracia Mengwi Badung adalah perempuan (53,3%) dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (60%). Kondisi ini sejalan dengan penelitian Walujo *et al.* (2023) di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri yang juga menemukan dominasi responden perempuan dan berpendidikan menengah. Hal ini dapat dijelaskan karena perempuan, khususnya ibu rumah tangga, sering kali berperan aktif dalam pengambilan keputusan pengobatan di rumah tangga, termasuk dalam pembelian obat batuk secara mandiri.

Latar belakang pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang memahami informasi obat. Responden dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman lebih baik mengenai jenis obat, aturan pakai, dan efek sampingnya. Namun, fakta bahwa sebagian besar responden masih pada tingkat pendidikan menengah menjelaskan mengapa masih terdapat perilaku swamedikasi yang belum sepenuhnya rasional.

Jenis Obat Batuk yang Dibeli

Sebagian besar responden memilih obat batuk kombinasi (40%), diikuti oleh ekspektoran (33,3%) dan antitusif (26,7%). Pola ini mirip dengan hasil penelitian Walujo *et al.* (2023) di Apotek Berlian Kandat, di mana obat kombinasi juga menjadi pilihan utama masyarakat. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih obat yang dianggap “serba bisa” dan memberikan efek cepat, meskipun tidak selalu sesuai dengan penyebab batuk.

Dominasi pembelian obat kombinasi menunjukkan bahwa sebagian responden belum memahami perbedaan antara batuk kering dan berdahak secara optimal. Padahal, penggunaan obat yang tidak sesuai dapat menimbulkan efek samping atau tidak efektif dalam penyembuhan. Kondisi ini mempertegas pentingnya peran apoteker dalam memberikan edukasi terkait pemilihan obat yang tepat.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung menunjukkan bahwa 60% responden berada dalam kategori baik, 26,7% cukup, dan 13,3% kurang. Hasil ini lebih rendah dibandingkan penelitian Walujo *et al.* (2023) di Apotek Berlian Kandat dengan tingkat pengetahuan sangat tinggi sebesar 85,56%, dan penelitian Abdiman (2021) di Apotek Arjasa 2 Malang sebesar 70% responden berpengetahuan baik.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan latar belakang pendidikan, pengalaman, serta intensitas sosialisasi edukasi obat di masing-masing apotek. Apotek yang aktif memberikan edukasi dan konseling cenderung memiliki pelanggan dengan tingkat pengetahuan lebih baik. Di Apotek Gracia, hasil ini mengindikasikan bahwa edukasi swamedikasi masih perlu ditingkatkan.

Perilaku Swamedikasi Masyarakat

Sebagian besar responden (56,7%) memiliki perilaku baik dalam melakukan swamedikasi batuk, 30% cukup, dan 13,3% kurang. Perilaku baik ditunjukkan oleh kebiasaan membaca aturan pakai sebelum menggunakan obat dan memilih obat sesuai gejala. Namun, masih ada responden yang menghentikan pengobatan sebelum sembuh atau tidak berkonsultasi dengan apoteker. Adanya penelitian dari Hidayati (2017) yang mana menyatakan bahwa seorang pasien memenuhi kebutuhan pengobatannya bisa hanya berdasarkan informasi yang diberikan oleh tenaga kefarmasian atau brosur dan *leaflet* yang tersedia pada kemasan obat.

Jika dibandingkan dengan penelitian Walujo *et al.* (2023) di Kediri yang mencatat perilaku sangat tepat sebesar 91,73% dan penelitian Abdiman (2021) di Malang dengan 68% perilaku baik, hasil di Apotek Gracia relatif lebih rendah. Hal ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam penerapan perilaku swamedikasi yang rasional di masyarakat Mengwi Badung.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,612$. Artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi batuk. Dengan kata lain, semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang swamedikasi batuk, semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan dalam praktik penggunaan obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Walujo *et al.* (2023) di Apotek Berlian Kandat ($r = 0,732$; $p = 0,002$) dan penelitian Abdiman (2021) di Apotek Arjasa 2 Malang ($r = 0,55$; $p = 0,00$). Meskipun nilai korelasi di Apotek Gracia lebih rendah, hubungan yang signifikan tetap menunjukkan pola yang konsisten dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tingkat korelasi bisa disebabkan oleh jumlah sampel yang lebih sedikit

(30 responden) atau variasi karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan akses terhadap informasi kesehatan.

Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat dapat mendorong perilaku swamedikasi yang lebih rasional. Oleh karena itu, apoteker di Apotek Gracia Mengwi Badung diharapkan dapat lebih aktif memberikan edukasi kepada pengunjung, seperti melalui konsultasi langsung, *leaflet* informasi obat, atau penyuluhan mini di area apotek.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat yang melakukan swamedikasi batuk di Apotek Gracia Mengwi Badung memiliki tingkat pengetahuan yang baik (60%), meskipun masih terdapat kelompok dengan pengetahuan cukup dan kurang (40%). Perilaku swamedikasi mayoritas tergolong baik (56,7%), namun masih terdapat perilaku kurang rasional seperti menghentikan obat sebelum sembuh dan tidak berkonsultasi dengan apoteker. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi batuk ($r = 0,612$; $p = 0,004$). Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin baik perilaku dalam melakukan swamedikasi batuk. Jika dibandingkan dengan penelitian di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri ($r = 0,732$; $p = 0,002$) dan Apotek Arjasa 2 Malang ($r = 0,55$; $p = 0,00$), hasil di Apotek Gracia menunjukkan korelasi yang masih kuat namun sedikit lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa alur penelitian sudah sama dengan kedua studi sebelumnya, namun edukasi dan peran apoteker di Apotek Gracia masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat perilaku swamedikasi yang rasional

Masyarakat disarankan untuk meningkatkan pengetahuan tentang jenis dan penggunaan obat batuk sesuai gejala, serta pentingnya membaca label dan aturan pakai sebelum digunakan. Apoteker diharapkan lebih aktif memberikan edukasi kepada pelanggan mengenai pemilihan obat batuk yang tepat dan waktu yang tepat untuk konsultasi ke dokter. Selain itu, institusi pendidikan dan peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel lebih besar dan wilayah lebih luas untuk memperkuat bukti hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi di masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in Jimma, Ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 3993. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113993>
- Avolio, B. J., & Kahai, S. S. (2014). Leadership in the digital age: A conceptual framework for digital leadership. *Journal of Leadership & Organizational Studies*.
- Bennadi, D. (2020). Swamedikasi: Tantangan terkini. *Jurnal Farmasi Dasar Dan Klinis*, 11(1), 1-5. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.128253>
- Fadlilah, Z. N. (2021). Gambaran tingkat pengetahuan tentang swamedikasi pada masyarakat di Kelurahan Baciro dan Kelurahan Terban Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fathnin, F. H., Santoso, A., Sulistyaningrum, I. H., & Lestari, R. D. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi prevalensi swamedikasi sebelum dan selama wabah Covid-19 studi pada tenaga kefarmasian di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 10-18. <https://doi.org/10.23917/pharmacon.v20i1.20110>
- Hidayati, N. (2017). Pemahaman pasien terhadap penggunaan obat batuk dalam swamedikasi. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 14(2), 75-85. <https://doi.org/10.20885/jif.vol14.iss2.art1>
- Ihham, R. A. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi penyakit batuk di RT 04 RW 09 Perum BKI. Bandung: Universitas Bhakti Kencana.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khuluqiyah, I., Nurrahmah, N., Nourah, S., Fauziah, F., Shana, N., Aquila, F., ... Dewi, K. (2016). Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat batuk secara swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), 90-93.
- Kumar, R. (2021). Prevalensi dan faktor yang mempengaruhi swamedikasi untuk batuk dan pilek pada orang dewasa di perkotaan India. *Jurnal Kedokteran Keluarga Dan Pelayanan Primer*, 10(2), 812-818.
- Mufida, A. N., Putri, Y. H., & Sutanto, T. D. (2022). Tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy*, 2(1), 2-5. <https://doi.org/10.33369/bjp.v2i1.23488>
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Osemene, K. P., et al. (2022). Praktik swamedikasi di kalangan pelanggan apotek komunitas di Nigeria. *Jurnal Praktik Farmasi Internasional*, 30(1), 45-52. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.606801>
- Safitri, L. (2021). Gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap swamedikasi batuk di lingkungan V Kelurahan Kotasiantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Walujo, D., Farida, U., & Nurmayanti, I. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap swamedikasi batuk di Apotek Berlian Kandat Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 3(1), 71-83. <https://doi.org/10.30867/jifs.v3i1.338>
- World Health Organization (WHO). (2023). Peran apoteker dalam swamedikasi dan perawatan diri (Seri Laporan Teknis WHO No. 1023). Jenewa: WHO.

- Yulia, M., Parsono, R., & Armal, K. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik tanpa resep di Apotek X di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4(3), 397-413. <https://doi.org/10.33759/jrki.v4i3.264>
- Zafar, S. N., et al. (2019). Swamedikasi di kalangan mahasiswa Universitas Karachi: Prevalensi, pengetahuan, dan sikap. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Hayati Terapan*, 11(1), 1-7.